

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Salah satu landasan yang dapat digunakan sebagai acuan adalah dengan menggunakan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh pihak lain. Berikut adalah penelitian terdahulu yang dipandang relevan dan dapat dijadikan pendukung dalam penelitian ini:

1. Susan Moraa Onuonga (2014)

Penelitian yang dilakukan berjudul “Analisis profitabilitas atas enam bank komersial Kenya”. Makalah ini bertujuan untuk menyelidiki dampak faktor penentu internal profitabilitas enam bank komersial Kenya selama periode 2008-2013, karya ini menggunakan metode umum kuadrat untuk memperkirakan dampak dari aset bank, modal, pinjaman, simpanan dan kualitas aset pada profitabilitas Bank. Rasio yang digunakan adalah ROA sebagai ukuran profitabilitas. Temuan mengungkapkan bahwa ukuran bank, kekuatan modal, kepemilikan, biaya operasi, diversifikasi secara signifikan mempengaruhi keuntungan dari bank-bank. Hasilnya menunjukkan bahwa Pemerintah Kenya harus menetapkan kebijakan yang mendorong bank-bank komersial untuk meningkatkan aset dan modal dasar seperti ini akan meningkatkan kinerja sektor. Lain implikasi dari studi adalah bahwa bank-bank komersial perlu berinvestasi dalam teknologi dan keterampilan manajemen yang meminimalkan biaya operasi

seperti ini akan berdampak positif pada pertumbuhan dan kelangsungan hidup mereka.

Persamaan:

1. Variabel yang digunakan salah satunya ROA.
2. Indikasi (potensi) terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan.

Perbedaan:

1. Menggunakan variable *Generalized Least Squares* (GLS), *Common Constant Method* (OLS), *Fixed-Effects* (FE), *Random Effects* (RE), *Size* (ASS), *Capital adequacy* (KASS) *Ownership* (OWN), sedangkan penelitian sekarang menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL) atau NPF, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM) dan Beban Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO).
2. Pada penelitian sebelumnya menggunakan sampel bank komersial di Kenya, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel bank Panin Syariah di Indonesia.
3. Penelitian terdahulu menggunakan sampel tahun 2008-2013, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel tahun 2013-2014.

2. Tio Arriela Doloksaribu (2013)

Penelitian yang dilakukan dengan judul “Pengaruh Rasio Indikator Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan Go Public (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Periode Tahun 2009-2011)”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel rasio indikator tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba perusahaan

perbankan *go public*. Populasi dari penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011. Total sampel penelitian adalah 23 perusahaan perbankan yang ditentukan melalui *purposive sampling*. Variabel independen penelitian ini adalah CAR, NPL, NIM, BOPO, dan LDR. Variabel dependen penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Analisis data dilakukan dengan uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis dengan model regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR, dan NPF berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Variabel, NIM, BOPO, dan LDR, tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Persamaan:

1. Variabel yang digunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)* atau NPF, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* *Net Interest Margin (NIM)* dan *Beban Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO)*.
2. Indikasi (potensi) terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan.

Perbedaan:

1. Dalam penelitian terdahulu masih menggunakan rasio CAMEL. Sedangkan penelitian sekarang dengan perubahan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/24/PBI/2011, maka sistem penilaian analisis kesehatan bank pun diubah dari CAMELS menjadi RGEC (*Risk profile, Good corporate governance, Earnings, & Capital*).
2. Dalam penelitian terdahulu mengambil sampel seluruh perusahaan perbankan Go Public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan dalam penelitian sekarang mengambil sampel Bank Panin Syariah.

3. Pada penelitian terdahulu menggunakan sampel tahun 2009-2012, sedangkan penelitian ini pada tahun 2013-2014.

3. Muhammad Isnaini Fathoni, Noer Sasongko, Anton Agus Setyawan (2012)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Perbankan”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh variabel CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, IRR dan CAMELS dengan pertumbuhan laba. Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan menggunakan data sekunder, yaitu laporan keuangan seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar (listed) di BEI periode 2007-2010. Teknik analisis dilakukan dengan Analisa data dilakukan dengan menggunakan model analisis koefisien regresi berganda untuk menganalisis pengaruh CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, IRR dan CAMELS terhadap kinerja keuangan (Y) dalam hal ini pertumbuhan laba. Uji t digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh secara parsial Rasio CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, IRR dan CAMELS terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan di BEI. Uji F menjelaskan pengaruh CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, IRR dan CAMELS secara serentak terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan di BEI. Dan untuk menjelaskan variansi pertumbuhan laba oleh variabel CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, IRR dan CAMELS digunakan koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian menyebutkan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Net Profit Margin (NPM), ROA, LDR dan CAMELS berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank. Dan pada IRR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank. Hal

ini berarti besar kecilnya nilai IRR tidak mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan.

Persamaan:

1. Variabel yang digunakan sebagian dari CAMELS yaitu capital, earning, likuiditas.
2. Indikasi (potensi) terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan.

Perbedaan:

1. Dalam penelitian terdahulu masih menggunakan rasio CAMELS. Sedangkan penelitian sekarang dengan perubahan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/24/PBI/2011, maka sistem penilaian analisis kesehatan bank pun diubah dari CAMELS menjadi RGEC (*Risk profile, Good corporate governance, Earnings, & Capital*).
2. Dalam penelitian terdahulu mengambil sampel seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar (*listed*) di BEI periode 2007-2010. Sedangkan dalam penelitian sekarang mengambil sampel Bank Panin Syariah periode 2013-2014.

4. Rina Ani Sapariah (2010)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Rasio Capital, Assets, Earning Dan Liquidity Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia (Study Empiris Pada Perbankan Di Indonesia)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dan memberikan bukti empiris bahwa variabel capital, assets, earning, dan liquidity berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perbankan. Sampel bank yang digunakan dalam penelitian

meliputi seluruh bank go public di BEI periode 2007-2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pertumbuhan laba perbankan yang dinyatakan dalam rasio-rasio keuangan yang terdiri dari variabel capital adequacy ratio (CAR), net performing loans (NPL), loan to deposit ratio (LDR) dan biaya operasional/ pendapatan operasional (BO/PO) setelah dilakukan pengujian variabel capital (yang dinyatakan dengan CAR), variabel assets (yang dinyatakan dengan NPL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan variabel liquidity (BO/PO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel earnings (LDR) berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Persamaan:

1. Variabel yang digunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)* atau NPF, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *Beban Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO)*
2. Indikasi (potensi) terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan.

Perbedaan:

1. Dalam penelitian terdahulu masih menggunakan rasio CAMEL. Sedangkan penelitian sekarang dengan perubahan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/24/PBI/2011, maka sistem penilaian analisis kesehatan bank pun diubah dari CAMELS menjadi RGEC (*Risk profile, Good corporate governance, Earnings, & Capital*).

2. Dalam penelitian terdahulu mengambil sampel seluruh perusahaan perbankan Go Public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan dalam penelitian sekarang mengambil sampel Bank Panin Syariah.
3. Pada penelitian terdahulu periode tahun 2007-2008, sedangkan penelitian ini pada periode tahun 2013-2014.

5. Ahmad Faisol (2007)

Penelitian yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan Bank Pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk”. Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan menggunakan data sekunder, yaitu laporan keuangan Bank Muamalat periode 2004-2006. Teknis analisis ini menganalisa hasil tentang *Cash Ratio* tahun 2004, sebesar 156,56%. *Cash Ratio* tahun 2005 sebesar 187,07% dan *Cash Ratio* tahun 2006 sebesar 287,03%. Rasio RR tahun 2004, 2005, dan 2006, sebesar 7,85%, 16,48%, dan 17,21%. LDR 2004 sebesar 90,83%, LDR 2005 sebesar 108,62%, dan LDR 2006 sebesar 72,24%. LAR mengalami penurunan dari tahun 2004 ke tahun 2006. ROA bank mengalami peningkatan dari tahun 2004, sebesar 0,93%, menjadi 1,86% di tahun 2005, dan meningkat lagi di tahun 2006 hingga mencapai 1,93%. ROE 2004, 2005, dan 2006 dapat dilihat bahwa bank mampu meningkatkan tingkat ROE nya setiap tahun. Perhitungan rasio BOPO tahun 2004, 2005, dan 2006, dapat dilihat bahwa pada tahun 2004 besarnya rasio adalah 81,34%, kemudian di tahun 2005 besarnya rasio menurun hingga mencapai 74,61%. NPM Bank tahun 2004 tercatat sebesar 8,62%, rasio NPM meningkat menjadi 15,97%, rasio NPM tercatat sebesar 14,12%, yang berarti bank masih mampu memperbaiki kinerja operasionalnya, walaupun

mengalami penurunan dari tahun 2005. CAR 2004 14,58%, CAR 2005 47,58%, CAR 2006 40,90%. *Debt Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan dari tahun 2004 ke tahun 2005, kemudian naik di tahun 2006. Dari hasil analisa yang memperlihatkan sebagian besar kinerja Bank Muamalat Indonesia berkualitas baik, maka hipotesis yang menyatakan bahwa “Bank Muamalat Indonesia mempunyai kinerja atau *performance* yang belum baik bila ditinjau dari rasio Liquiditas, Rentabilitas, dan Solvabilitas” ditolak.

Persamaan:

1. Variabel yang digunakan adalah rasio LDR, ROA, ROE, BOPO, CAR.
2. Penelitian memilih sampel Bank Syariah.

Perbedaan:

1. Penelitian melihat hasil perhitungan rasio-rasio yang terdiri atas rasio Liquiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas, meskipun ada beberapa hasil perhitungan rasio yang memperlihatkan kinerja bank yang buruk, tanpa memperlihatkan kaitannya terhadap pertumbuhan laba.
2. Penelitian terdahulu masih menggunakan rasio berdasarkan surat edaran No. 31/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, yang memakai rasio Liquiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas. Sedangkan penelitian sekarang sudah menggunakan peraturan Bank Indonesia nomor: 13/ 1 /PBI/2011 yang sudah berubah menjadi rasio RGEC.
3. Dalam penelitian terdahulu mengambil sampel Bank Muamalat periode 2004-2006. Sedangkan dalam penelitian sekarang mengambil sampel Bank Panin Syariah periode 2013-2014.

2.2 Landasan Teori

1. Signaling Theory

Menurut (Wolk et al, 2000 dalam Jama'an, 2008) teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar. Perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak luar (investor, kreditor). Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar. Salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang. Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan

tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak overstate. Informasi laba yang dilaporkan manajemen merupakan sinyal mengenai laba di masa yang akan datang, oleh karena itu pengguna laporan keuangan dapat membuat prediksi atas laba perusahaan di masa yang akan datang.

2.2.1 Pengertian Bank Syariah

Bank syariah merupakan lembaga keuangan bank berdasarkan prinsip syariah. Prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan/atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah seperti pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (mudharabah), pembiayaan dengan memperoleh keuntungan (musyarakah), pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (ijarah), dan adanya pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (ijarah wa iqtina). Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Sementara itu Zaid (2004: 57) menyatakan definisi akuntansi syariah “*Muhasabah* (akuntansi syariah), yaitu suatu aktivitas yang teratur berkaitan dengan pencatatan transaksi-transaksi, tindakan-tindakan, keputusan-keputusan yang sesuai dengan syariat, dan jumlah-jumlahnya, di dalam catatan-catatan

representatif serta berkaitan dengan pengukuran hasil-hasil keuangan berimplikasi pada transaksi-transaksi, tindakan-tindakan, dan keputusan-keputusan tersebut untuk membantu pengambilan keputusan yang tepat.”

Adapun Nurhayati (2009: 2) menyatakan bahwa akuntansi syariah dapat diartikan sebagai proses akuntansi atas transaksi-transaksi yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan Allah SWT.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa semua proses yang berkaitan dengan perbankan berdasarkan prinsip Islam.

2.2.2 Laporan Keuangan

Berdasarkan PSAK 101: Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan dari suatu entitas syariah. Tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas entitas syariah yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas syariah yang meliputi:

- (a) aset.
- (b) kewajiban.
- (c) dana syirkah temporer.
- (d) ekuitas.
- (e) pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian.

- (f) arus kas.
- (g) dana zakat dan,
- (h) dana kebajikan.

Informasi tersebut di atas beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas pada masa depan khususnya dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.

2.2.3 Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas Laporan Keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam Neraca, Laporan Laba Rugi dan Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat, Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan, harus berkaitan dengan informasi yang terdapat dalam Catatan atas Laporan Keuangan. Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan:

1. Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting.
2. Informasi yang diwajibkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan tetapi tidak disajikan di Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat, dan Laporan Penggunaan Dana Kebajikan.
3. Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2009): “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.”

Sedangkan definisi laporan keuangan menurut Munawir (1991:2) laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan.

Berdasarkan definisi diatas disimpulkan bahwa semua proses aktivitas perusahaan maupun perbankan untuk mengkomunikasikan kepada pihak lain yang membutuhkan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) PSAK 1 (2009) tujuan dari laporan keuangan adalah:

1. Pembuatan keputusan ekonomi.
2. Menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Dengan kata lain, laporan keuangan membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas masa depan dan, khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas. PSAK 1 (2009) tidak mencakup:

1. Kajian keuangan oleh manajemen yang menjelaskan karakteristik utama dari kinerja keuangan dan posisi keuangan dan kondisi ketidakpastian utama yang dihadapi.
2. Laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah.

3. Manajemen entitas bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan entitas.

2.2.4 Kinerja Keuangan

Kinerja (*performance*) dalam kamus istilah akuntansi adalah kuantifikasi dari keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode tertentu. Kinerja bank secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan. Kekuatan tersebut dipahami agar dapat dimanfaatkan dan kelemahan pun harus diketahui agar dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan (Yunanto Adi Kusumo, 2007).

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo (Yunanto Adi Kusumo, 2007).

Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan di manapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Selain itu tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam

mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diharapkan (Yunanto Adi Kusumo,2007).

Rasio merupakan alat ukur yang digunakan perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan menggunakan alat analisa berupa rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya (Yunanto Adi Kusumo,2007).

2.2.5 Kesehatan Bank

Secara sederhana bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi baik, dapat menjaga dan memelihara lalu lintas pembayaran, serta dapat mendukung aktifitas kegiatan moneter. Untuk menjalankan fungsinya dengan baik bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik, mengelola dengan baik dan mengoperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk menjaga kelangsungan usahanya, serta memelihara likuiditas sehingga dapat memenuhi kewajibannya setiap saat (Chandara utama,2006).

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia nomor: 13/ 1 /PBI/2011 tentang mekanisme penilaian tingkat kesehatan bank secara individual (pasal 6). Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual dengan

menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*), dengan cakupan penilaian terhadap faktor – faktor sebagai berikut:

1. Profil risiko (*risk profile*);
2. Good Corporate Governance (GCG);
3. Rentabilitas (*earnings*); dan
4. Permodalan (*capital*).

Profil risiko (*risk profile*)

Penilaian terhadap faktor profil risiko sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 huruf a dalam operasional Bank yang dilakukan terhadap 8 risiko yaitu:

1. Risiko kredit.
2. Risiko pasar.
3. Risiko likuiditas.
4. Risiko operasional.
5. Risiko hukum.
6. Risiko strategik.
7. Risiko kepatuhan dan
8. Risiko reputasi.

Good Corporate Governance (GCG)

Penilaian terhadap faktor GCG sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 huruf b merupakan penilaian terhadap manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG.

Rentabilitas (*earnings*)

Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 huruf c meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* Bank.

Modal (*capital*)

Penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 huruf d meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan.

2.2.6 Rasio Keuangan Tingkat Kesehatan Bank

Mengenai penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode *RBBR* berupa faktor kuantitatif dan kualitatif yang terdiri dari: Profil Resiko (*Risk Profil*), *Good Corporate Governance* (*GCG*), Rentabilitas (*Earnings*) dan Permodalan (*Capital*). Namun biasanya faktor yang mudah diukur adalah faktor kuantitatif karena berupa rasio – rasio keuangan dan datanya mudah diperoleh. Dalam penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode *RGEC* faktor kuantitatif adalah profil risiko, rentabilitas dan permodalan.

1. Profil Risiko

Bank Indonesia mendefinisikan risiko sebagai potensi terjadinya suatu peristiwa (*events*) yang dapat menimbulkan kerugian (*loss*). Hal ini berarti pula bahwa risiko selalu melekat pada setiap aktivitas usaha bank dan risiko akan dapat menjadi berbahaya apabila tidak dimengerti, tidak terukur dan tidak dikelola atau dikendalikan.

Manajemen risiko dalam pengawasan bank akan memfokuskan pada dua hal pokok, yaitu proses manajemen risiko itu sendiri dan pendekatan kuantitatif atas risiko tersebut. Proses manajemen risiko perlu untuk mengetahui apakah kegiatan pengendalian atas setiap risiko sudah dilakukan dalam kegiatan operasional bank, sedangkan pendekatan kuantitatif diperlukan untuk mengatur sampai seberapa jauh risiko yang dihadapi dan seberapa besar kerugian yang akan dialami.

a. Credit Risk

Risiko Kredit adalah Risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas Bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja peminjam dana (*borrower*). Risiko Kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu.

NPF (Non Performing Finance) atau bisa disebut juga dengan NPL (Non Performing Loan). Termin NPL diperuntukkan untuk bank umum sedangkan NPF diperuntukkan untuk bank syariah. Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk

kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001):

$$NPF = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

b. Liquidity Risk

Risiko Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan sebuah bank untuk membayar seluruh kewajiban-kewajibannya dengan seluruh dana yang ada. Penilaian rasio likuiditas bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank. Komponen faktor likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah LDR (*Loan to Deposit Ratio*) atau bisa disebut dengan FDR (*Financing to Deposit Ratio*). Termin LDR diperuntukkan untuk bank umum sedangkan FDR diperuntukkan untuk bank syariah. Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Dipilihnya LDR dalam penelitian ini karena LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan likuiditas yang lebih luas karena berkaitan dengan keseluruhan dana pihak ketiga (Muhammad Isnaini Fathoni dkk, 2012). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

2. Good Governance Corporate (GCG)

Good Corporate Governance adalah tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan (Monks, 2003). Dalam penelitian ini

good corporate governance yang diukur dengan menggunakan sebelas proksi untuk sektor perbankan, yaitu 1) tugas dan tanggung jawab komisaris, 2) tugas dan tanggung jawab direksi, 3) kelengkapan dan tugas komite, 4) penanganan benturan kepentingan, 5) fungsi kepatuhan, 6) fungsi audit intern, 7) fungsi audit ekstern, 8) fungsi manajemen risiko dan pengendalian internal, 9) penyediaan dana pihak terkait dan debitur besar, 10) transparansi, dan 11) rencana strategis. Kesebelas elemen tersebut diukur dengan menggunakan nilai komposit yang diperoleh dari data laporan tahunan masing-masing bank. Berikut ini pengukuran implementasi tata kelola perusahaan untuk menentukan nilai komposit:

Aspek Penilaian	Nilai
Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris	Nilai Peringkat x 10%
Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi	Nilai Peringkat x 20%
Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite	Nilai Peringkat x 10%
Penanganan Benturan Kepentingan	Nilai Peringkat x 10%
Penerapan Fungsi Kepatuhan Bank	Nilai Peringkat x 5%
Fungsi Audit Internal	Nilai Peringkat x 5%
Fungsi Audit Eksternal	Nilai Peringkat x 5%
Fungsi Manajemen Risiko termasuk Pengendalian Internal	Nilai Peringkat x 7,5%

Penyediaan Dana kepada Pihak Terkait dan Debitur Besar	Nilai Peringkat x 7,5%
Transparansi Kondisi Keuangan dan Non-Keuangan, Laporan Pelaksanaan GCG dan Pelaporan Internal	Nilai Peringkat x 15%
Rencana Strategis Bank	Nilai Peringkat x 5%

Keterangan:

Nilai Komposit Predikat Komposit

< 1,5	Sangat Baik
1,5 – 2,5	Baik
2,5 – 3,5	Cukup Baik
3,5 – 4,5	Kurang Baik
> 4,5	Tidak Baik

3. Rentabilitas(*Earnings*)

Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* Bank.

Rasio keuangan penilaian rentabilitas ini meliputi:

a. *Return On Assets* (ROA)

ROA (*Return on Assets*). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba sebelum

pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak. Sedangkan rata-rata total asset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001):

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata – rata total asset}} \times 100\%$$

b. Return On Equity (ROE)

ROE (Return on Equity). Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelolah modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba setelah pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional setelah dikurangi pajak sedangkan rata-rata total ekuitas adalah rata-rata modal inti yang dimiliki bank, perhitungan modal inti dilakukan berdasarkan ketentuan kewajiban modal minimum yang berlaku. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001):

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata – rata ekuitas}} \times 100\%$$

c. Net Interest Margin (NIM)

NIM (Net Interest Margin). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank

sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001):

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\%$$

d. Rasio Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO (Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional).

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

4. Modal (*Capital*)

Penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Rasio untuk menilai permodalan ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

CAR (Capital Adequacy Ratio)

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung

resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total Aktiva Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Semakin tinggi CAR berarti semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif, semakin rendah biaya dana yang dikeluarkan oleh bank. Semakin rendah biaya dana maka semakin meningkatkan laba bank (positif).

2.2.7 Pertumbuhan Laba

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) memiliki pengertian mengenai *income*. *Income* diterjemahkan sebagai penghasilan. Dalam konsep dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, *income* (penghasilan) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Laba adalah perbedaan antara pendapatan (*revenue*) yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut. Sedangkan pada penelitian ini, laba yang dimaksud adalah laba setelah pajak. Laba merupakan jumlah residual yang tertinggal setelah semua beban (termasuk penyesuaian pemeliharaan modal jika ada) dikurangkan pada penghasilan. Jika beban melebihi penghasilan, maka jumlah residualnya merupakan kerugian bersih sehingga laba merupakan perbedaan antara pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan

untuk mendatangkan laba. Laba merupakan selisih antara pendapatan dan biaya secara akrual. Pengertian seperti ini akan mempermudah di dalam pengukuran dan pelaporan laba secara objektif. Pendefinisian laba seperti ini juga akan lebih bermakna sebagai pengukur kembalian atas investasi daripada sekedar perubahan kas.

Laba adalah informasi penting dalam suatu laporan keuangan. Angka ini penting untuk perhitungan pajak, berfungsi sebagai dasar pengenaan pajak yang akan diterima negara, untuk menghitung dividen yang akan dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan dalam perusahaan, untuk menjadi pedoman dalam menentukan kebijaksanaan investasi dan pengambilan keputusan, untuk menjadi dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, untuk menjadi dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi, untuk menilai prestasi atau kinerja perusahaan, segmen perusahaan, divisi. Menurut Harianto dan Sudomo dalam Aini (2006), pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

1. Besarnya perusahaan.

Perusahaan jika semakin besar maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

2. Umur perusahaan.

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

3. Tingkat leverage.

Perusahaan yang memiliki tingkat hutang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

4. Tingkat penjualan.

Tingkat penjualan di masa yang akan datang yang meningkat membuat pertumbuhan laba semakin tinggi.

5. Perubahan laba masa lalu.

Perubahan laba di masa lalu jika semakin besar, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa yang akan datang.

Pertumbuhan laba yang dimaksud dalam penelitian ini dihitung dari selisih jumlah laba tahun yang bersangkutan dengan jumlah laba tahun sebelumnya dibagi dengan jumlah laba tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan laba} = \frac{\text{labatahunini} - \text{labatahunsebelumnya}}{\text{laba tahun sebelumnya}} \times 100\%$$

Laba pada perbankan terdiri dari laba operasional, laba sebelum pajak dan manfaat, serta laba bersih. Pertumbuhan laba ditentukan oleh kinerja perusahaan yang diukur dari rasio modal, rasio rentabilitas, rasio likuiditas serta dapat dinilai dari efisiensi operasional (Dendawijaya, 2005:116).

2.3 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini penilaian tingkat kesehatan bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) atau disebut dengan istilah RBBR yang mencakup penilaian pada rasio RGEC (uu tahun 2011). Analisis rasio keuangan bank merupakan salah satu alat atau cara yang paling umum digunakan dalam membuat analisis laporan keuangan. Pertumbuhan laba adalah termasuk faktor dominan untuk menilai kondisi suatu bank semakin baik.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

